BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat, untuk berinteraksi antarsesamanya. Bentuk interaksi yang melibatkan penggunaan bahasa tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu interaksi antarindividu, interaksi antarindividu dengan kelompok, serta interaksi antarkelompok. Dalam interaksi antarindividu, manusia berkomunikasi dengan sesama untuk memenuhi keperluan hidupnya. Misalnya ketika seseorang membutuhkan sesuatu, mereka akan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Selanjutnya interaksi antarindividu dengan kelompok, manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan sejumlah orang yang tergabung dalam suatu kelompok. Misalnya dapat terjadi dalam konteks sekolah, yaitu seorang guru yang memberikan tugas kepada siswa di kelas. Lalu interaksi antarkelompok, sebuah interaksi yang melibatkan kelompok dengan kelompok lainnya. Misalnya hubungan antara dua jurusan yang berbeda dalam satu fakultas. Demikian dapat disimpulkan bahwa, bahasa berperan penting dalam interaksi manusia.

Dalam proses interaksi, bahasa dapat berupa ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam lisan diungkapkan dengan tuturan langsung, sedangkan ragam tulisan diungkapkan dalam bentuk tulisan, seperti surat. Ragam lisan dan tulisan saling berkaitan dan keduanya dapat digunakan pada situasi formal maupun informal. Misalnya, ragam tulisan digunakan secara formal dalam surat (dokumen) resmi dan secara informal digunakan pada obrolan *chat* kepada teman.

Begitu pun ragam lisan, digunakan secara formal pada acara-acara resmi dan secara informal dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, kedua ragam bahasa tersebut dapat digunakan dalam dua interaksi yang berbeda, tergantung pada konteksnya.

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki keberagaman bahasa daerah. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa bahasa daerah ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli suatu daerah secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia, biasanya dalam daerah yang multilingual. Berdasarkan data badan bahasa Kemendikbud RI (2019), mencatat bahwa ada 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, data *long form* sensus penduduk (2023) menyatakan bahwa sekitar 73,87% masyarakat Indonesia masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi antarkeluarga, dan 71,93% untuk lingkungan tetangga atau kerabat. Dengan demikian, data tersebut menggambarkan bahwa penggunaan bahasa daerah masih cukup tinggi dalam tuturan interaksi sehari-hari masyarakat Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang masih dipakai sampai saat ini di Indonesia adalah bahasa Batak. Bahasa Batak adalah bahasa yang dituturkan oleh suku asli etnis Batak dari Sumatera Utara. Selain di Sumatera Utara, bahasa Batak juga tersebar di daerah-daerah lain, termasuk Jambi. Bahasa Batak terdiri dari beberapa bahasa, salah satunya bahasa Batak Toba yang banyak dituturkan di Kabupaten Asahan, Simalungun, Dairi, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Toba, Samosir, Deli Serdang, serta Tanjung Balai. Saat ini, lebih dari 2 juta orang diperkirakan menjadi penutur bahasa Batak Toba yang mendiami wilayah bagian barat dan selatan danau Toba (Sinaga, 2019). Sebagai bahasa

daerah, bahasa tersebut masih terus dipertahankan oleh masyarakat. Hal itu terlihat dari penuturnya yang masih menggunakan bahasa Batak Toba sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari, baik di wilayah penutur maupun di wilayah lain (Sibarani, 2015).

Masyarakat Batak Toba memiliki kearifan lokal berupa ungkapan yang mengandung kesantunan. Ungkapan kesantunan yang pertama yaitu, *Pantun hangoluan, tois hamagoan*. Maksudnya jika kita menjalani kehidupan dengan perilaku sopan dan santun, kita akan mendapatkan kehidupan yang baik. Sebaliknya, jika kita bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain, kita bisa mengalami kesulitan yang berpotensi mengarah pada risiko bahaya. Kemudian, *Jolo nidilat bibir, asa nidok hata* mengajarkan pentingnya berpikir sebelum berbicara. Hal ini berarti sebelum mengeluarkan kata-kata, ide, atau pendapat, kita perlu mempertimbangkan terlebih dahulu karena kata-kata yang sudah diucapkan tidak dapat ditarik kembali. Hal ini juga menunjukkan bahwa, dalam berbicara kita harus mengungkapkan kata-kata dengan penuh pertimbangan (Siahaan dalam Simbolon dkk., 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan tersebut sangat berkaitan erat dengan penggunaan bahasa Batak Toba, serta dapat dijadikan acuan bagi masyarakat penuturnya untuk lebih santun dan berhati-hati dalam bertutur kata.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat asli penutur bahasa Batak Toba telah menyebar ke banyak provinsi, termasuk Jambi. Jambi merupakan provinsi dengan jumlah populasi masyarakat sekitar 3.631,1 ribu jiwa (BPS provinsi Jambi, 2023). Berdasarkan data sensus penduduk menurut wilayah administrasi dan suku bangsa (2000), terdapat sekitar 27.656 masyarakat Batak yang ada di

Kota Jambi, baik Batak Toba maupun Batak lainnya. Sedangkan menurut wilayahnya, penutur bahasa Batak Toba dapat ditemukan pada setiap tempat di Kota Jambi, seperti di Kecamatan Alam Barajo, Kota Baru, Pall Merah, dan lain sebagainya. Tidak ada data valid mengenai jumlah penutur bahasa Batak Toba di Kota Jambi, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Defrianti (2021) dapat menunjukkan bahwa, masyarakat Batak Toba telah ada di Kota Jambi sejak tahun 1961-2018. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesantunan bahasa Batak Toba penting dilakukan karena kesantunan bukanlah sesuatu yang diperoleh secara otomatis sejak lahir, tetapi harus dipelajari dan dibiasakan seiring dengan manusia bersosialisasi (Watts dalam Setiawati & Arista, 2018). Sejalan dengan itu, Sifianou (dalam Purba, 2022) juga menegaskan bahwa penelitian kesantunan dipandang sebagai salah satu bentuk pengkaitan hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat tutur yang memiliki bahasa dan budaya yang berkaitan.

Ilmu bahasa mempunyai bidang kajian yang sangat luas, salah satunya pragmatik. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa, pragmatik merupakan aspek-aspek penggunaan bahasa atau konteks luar bahasa yang berkontribusi terhadap makna ujaran dalam sebuah komunikasi. Pragmatik membantu seseorang memahami bahwa makna suatu ujaran tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Misalnya, kelas ini panas sekali *kalas on mohop hian*. Pernyataan tersebut dapat dimaknai berbeda, tergantung pada situasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi terkait bagaimana bahasa digunakan dalam proses komunikasi. Untuk memahami suatu pernyataan dalam komunikasi, diperlukan adanya pemahaman mengenai pragmatik.

Penelitian pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa, sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahyanigrum dkk., (2018) berjudul "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi". Hasil dari penelitian ini ditemukan 3 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 1 maksim penghargaan, 1 maksim kesederhanaan, 1 maksim pemufakatan, 1 maksim kesimpatian. Selain itu juga ditemukan penanda kesantunan seperti kata silakan, tolong, maaf, terimakasih, dan mari. Penelitian Febriasari & Wijayanti (2018) berjudul "Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 pematuhan maksim dan 5 pelanggaran maksim kesantunan Leech.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2020) berjudul "Kesantunan Berbahasa Dalam Film Dilan 1990". Hasil dari penelitian ditemukan bahwa terdapat 34 pematuhan bidal kesantunan dengan 11 pelanggaran bidal kesantunan. Penelitian oleh Mahmudi dkk., (2021) berjudul "Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berkomunikasi Dengan Guru (Kajian Pragmatik)". Hasil dari penelitian ditemukan bahwa terdapat 6 pematuhan maksim dan 6 pelanggaran maksim dari setiap maksim-maksim Leech. Penelitian oleh Nugroho dkk., (2021) berjudul "Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antar mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo". Hasil dari penelitian ini ditemukan 9 maksim kebijaksanaan, 2 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 maksim penghargaan, 2 maksim kesimpatian, 1 pelanggaran maksim kesimpatian, 2 maksim kedermawanan, 9 maksim kemufakatan, dan 3 maksim kesederhanaan.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Tubi dkk., (2021) berjudul "Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan WhatsApp Terhadap Dosen

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia". Hasil dari penelitian ini ditemukan 11 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim penghargaan, 11 maksim pemufakatan, 2 maksim kesimpatian, dan 4 pelanggaran maksim kebijaksanaan, serta 1 pelanggaran maksim pemufakatan. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Muharudin dkk (2022) berjudul "Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring (Online) Di Masa Pandemi Covid-19". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 pematuhan maksim dan 4 pelanggaran maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penghargaan, serta kesepakatan.

Penelitian-penelitian sebelumnya, telah memberikan pengetahuan berharga mengenai kesantunan berbahasa dalam konteks yang berbeda-beda, seperti sekolah, film, dan komunikasi digital. Walaupun demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu dilengkapi, khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa Batak Toba. Penelitian ini diharapkan dapat menggali penerapan kesantunan dalam konteks budaya yang berfokus pada tuturan interaksi sehari-hari pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi, baik dalam ruang publik maupun keluarga.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji kesantunan berbahasa Batak Toba, dengan menggunakan teori kesantunan Leech yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (Leech, 1993 dalam Purba, 2022). Peneliti memilih teori Leech karena teori tersebut paling lengkap, kompleks, dan relatif paling komprehensif, sehingga cocok dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis kesantunan berbahasa pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jambi karena berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Batak Toba di Kota Jambi memiliki tingkat kesantunan yang sedang. Serta, penelitian kesantunan juga belum pernah dilakukan di lokasi tersebut, khususnya pada perkumpulan orang Batak, seperti *Arisan Marga*, *Parsahutaon*, *Martandang*, dan *Lapo*. Pemilihan 4 sumber data tersebut, karena dalam konteks masyarakat Batak Toba terdapat variasi kehidupan yang berbeda-beda pada setiap acara atau kegiatan yang ada. Oleh karena itu, lewat penelitian ini akan tergambarkan kesantunan berbahasa pada masyarakat Batak Toba yang ada pada *Arisan Marga*, *Parsahutaon*, *Martandang*, dan *Lapo*.

Alasan penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik tentang kesantunan berbahasa dalam komunikasi suku Batak Toba di Kota Jambi. Serta, peneliti juga ingin melihat bagaimana kesantunan berbahasa Batak Toba tetap terjaga di era perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menjadikan topik tersebut sebagai bahan penelitian yang lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kesantunan berbahasa pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesantunan berbahasa pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mendalam terkait kesantunan berbahasa pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan kepada pihak lain. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kesantunan berbahasa pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi. Serta, memperluas pengetahuan dalam bidang linguistik dan pragmatik terkait kesantunan berbahasa.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana kesantunan berbahasa Batak Toba dipraktikkan dalam *Arisan Marga*, *Parsahutaon*, *Martandang*, dan *Lapo* di Kota Jambi. Dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan norma-norma komunikatif yang ada dalam masyarakat Batak Toba. Serta, dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian berikutnya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kesantunan bahasa dalam memelihara dan menghormati perkumpulan-perkumpulan masyarakat Batak Toba. Serta, dapat memperkuat identitas budaya dan bahasa Batak Toba di Kota Jambi.